

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aktifitas manusia yang tidak bisa ditinggalkan, serta cakupannya memiliki hubungan kausalitas dengan perkembangan manusia, baik muda maupun tua. Mulai dari perkembangan jasmaniyah dan rohaniyah. Usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, merupakan pengertian pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.¹

Pendidikan merupakan proses tranformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Pendidikan mengupayakan untuk menjadikan kualitas individu dan masyarakat yang kokoh, dalam arti individu dan masyarakat yang sehat, mandiri, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, kesadaran akan lingkungannya, menguasai ilmu dan teknologi serta mempunyai kecakapan dalam hidup.²

Fitrah manusia terlahir ke dunia mengenal agama. Baik dari segi kultur, maupun lingkungan. Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama dikenal pula dengan kata *Din* yang berasal dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti a yang berarti tidak, dan

¹ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 8.

² Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 31.

gam yang berarti pergi. Jadi, “agama” berarti tidak pergi, tetap ditempat dan diwarisi secara turun temurun. Maka dari itu untuk mengenal agama perlu adanya pendidikan formal ataupun nonformal.³

Proses pendidikan diselenggarakan untuk memupuk kasih kepada Allah, kesehatan jiwa, kekuatan agama, upaya menanamkan rasa cinta, menanamkan i'tikad dan kepercayaan yang benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa. Dan semua itu tidak terlepas dari pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu sistem yang mencakup semua bagian kehidupan yang diperlukan oleh manusia, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴

Berbicara tentang pendidikan Islam kita harus menganalisa secara saksama tentang misi utama agama yang diturunkan oleh Allah melalui Rosulullah untuk diajarkan kepada umat manusia 14 abad silam. Islam sebagai petunjuk Ilahi terhadap manusia mengandung unsur pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, mukhsin, dan muttakin melalui proses pendidikan yang tentatif. Islam sebagai agama mengandung sistem nilai-nilai pendidikan melalui proses pendidikan yang berlangsung sistematis dan dikembangkan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan.⁵

Tujuan pendidikan sesungguhnya tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip pendidikan. Terdapat lima prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadist, sebagai berikut: 1) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan, jika ruh tauhid sudah menyatu dalam sistem tingkah laku/adab dan akhlak manusia

³ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 2.

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 8.

⁵ *Ibid.*, 21.

dengan hati yang bersih dan keyakinan maka akan memiliki tingkat perjuangan yang tinggi dalam kemaslahatan yang berguna bagi kehidupan, karena nilai tauhid akan dirasakan jika telah dibuktikan dalam setiap langkah manusia untuk kemaslahatan manusia di dunia maupun di akhirat. 2) Prinsip Integrasi (*Tauhid*), wujud kesatuan antara dunia dan akhirat merupakan pedoman dari prinsip integrasi. 3) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqomah*), pendidikan akan menduduki posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan (*Istiqomah*), dari prinsip inilah kemudian dikenal dengan konsep pendidikan seumur hidup. Belajar dalam Islam adalah suatu kewajiban yang tidak boleh berakhir. Perintah membaca atau (*Iqra'*) dalam Al-Quran merupakan imperatif yang tidak mengenal usia dan waktu. 4) Prinsip keseimbangan, merupakan dampak dari prinsip integrasi. Keseimbangan antara rohani dan jasmani, antara lain ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai-nilai yang menyangkut *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak. 5) Prinsip persamaan dan pembebasan, setiap individu dan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan).⁶

Melihat dari prinsip-prinsip pendidikan Islam di atas, maka kita harus mampu menerapkan pendidikan Islam sebagai landasan atau pegangan dalam menghadapi arus globalisasi saat ini. Dalam prinsip pendidikan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pegangan hidup manusia di dunia.

Sejalan dengan perkembangan arus globalisasi, kemunculan karya sastra juga memberikan peranan penting bagi pendidikan di Indonesia ini, apalagi karya sastra bertemakan religi yang didalamnya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya.

⁶ Novan Ardy Wiyani & Bernawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

Karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan Islam, berdasarkan historis sebelum Allah menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad, bangsa Arab sudah sangat akrab dan mahir dalam menulis karya-karya sastra yang estetis. Ketika Al-Qur'an turun tidak ada karya sastra satupun yang mampu menandingi estetika bahasa Al-Qur'an. Unsur estetik karya sastra sangat erat kaitannya dengan nilai pendidikan Islam, diantaranya: nilai religius, moral, budaya, dan estetika. Dari ulasan di atas penulis merasa bahwa nilai pendidikan Islam dapat digali dalam karya sastra.

Cerminan dari keadaan sosial masyarakat merupakan sebuah hakikat dari karya sastra. Meskipun berbentuk fiksi, seperti novel, cerpen dan drama, persoalan yang ditampilkan oleh pengarang tidak lain adalah hasil dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Karya sastra menjadi rekam jejak fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Pembaca (masyarakat) akan menemukan kembali sejumlah peristiwa, budaya, gejala sosial, dan politik yang pernah terjadi di masyarakat pada masa tertentu dari sebuah karya sastra tersebut.

Pengarang akan merekam gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi inspirasi terciptanya sebuah karya sastra. Di dalam sebuah karya sastra segala fenomena dan permasalahan dalam masyarakat dijadikan objek. Karya sastra juga dipandang sebagai gejala sosial. Ia menceritakan cermin kehidupan. Hal itu berarti bahwa sastra menggambarkan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Jadi, lingkungan sosial yang terdapat di sekeliling pengarang sangat mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti novel tersebut dengan judul di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel di Atas Sajadah Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Apa kontribusi novel di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy terhadap pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel di Atas Sajadah Cinta Perspektif Al-Qur'an Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengetahui kontribusi novel di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy terhadap pendidikan agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian dapat berguna sebagai jembatan pemahaman dan memberikan sumbangan pemikiran bagi semua kalangan dalam menelaah nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dalam novel di Atas Sajadah Cinta.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui bagaimana cara menelaah nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan bacaan tentang sebuah kajian terhadap kesusastraan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi kontribusi ilmiah, sehingga peneliti selanjutnya dapat menggali informasi tersebut dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu penjelasan dari istilah yang ada dalam penelitian yang merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul atau fokus masalah yang sedang diteliti berdasarkan pemahaman dari penulis. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam merupakan segala upaya dalam membimbing, mengarahkan, dan membina secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷ Serta, pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁸ Jadi, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar untuk dapat menuntun diri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁷ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 340.

⁸ Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam di Madrasah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44.

2. Novel di Atas Sajadah Cinta Diatas Sajadah Cinta adalah salah satu novel karya Habiburahman El Shirazy yang diterbitkan pertama pada tahun 2006. Novel ini menceritakan tentang kisah cinta seorang ahli zuhud yang sehari-harinya hanya berada di dalam masjid untuk beribadah dan menuntut ilmu pada ulama terkemuka Kota Kufah.⁹ Jadi, novel di atas sajadah cinta merupakan sebuah novel yang di dalamnya termuat beberapa cerita pendek yang salah satu bagian dari cerita tersebut menceritakan tentang kisah cinta ahli zuhud.

3. Perspektif Al-Qur'an adalah cara pandang¹⁰ penelitian yang didasarkan pada firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan dijadikan pedoman dalam hidup manusia.

Jadi, dari ketiga definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel di Atas Sajadah Cinta Telaah Kritis Perspektif Al-Qur'an Karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu segala upaya secara sadar maupun terencana untuk membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya yang didasarkan pada al-Qur'an.

F. Kajian Terdahulu

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, terdapat 3 penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ialah:

⁹ Dellawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Novelet di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Serta Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), 3.

¹⁰ Suyahman, *Pendidikan dalam Perspektif Global* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), 1.

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam IAIN Purwokerto yakni Dwi Asih Rahmawati dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kumpulan cerita pendek (cerpen) di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shirazy serta relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam di SMA* pada tahun 2020. Hasil dari penulis tersebut menyatakan terdapat 5 nilai karakter utama yang dijabarkan menjadi 20 nilai karakter yang pertama, nilai karakter hubungan dengan Tuhan yang meliputi sub nilai beriman kepada Allah SWT. Yang kedua, nilai karakter hubungan dengan diri sendiri. Yang ketiga, nilai karakter dengan sesama. Yang keempat, nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Yang kelima, nilai karakter kebangsaan yang meliputi sub nilai nasionalisme dan menghargai keberagaman. Hal tersebut sudah relevan dengan materi pendidikan agama Islam di SMA.¹¹ Adapun persamaan kajian penelitian ini dengan penulis yang akan dilakukan yakni tertetap pada nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta*. Perbedaannya terletak pada relevansi nilai-nilai pendidikan yang ada dalam materi SMA.
2. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam UIN Raden Intan Lampung yakni Dellawati dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novelet Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* serta relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam pada tahun 2021. Hasil dari penulis tersebut menyatakan nilai pendidikan akhlak dalam novel *Di Atas*

¹¹ Dwi Asih Rahmawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Pendek di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Serta Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA" (Skripsi. IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020), 14.

Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy meliputi akhlak manusia dengan Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Hal tersebut sudah relevan dengan materi pendidikan agama Islam.¹² Adapun persamaan kajian penelitian ini dengan penulis yang akan dilakukan yakni tertetap pada nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Perbedaannya terletak pada konsep nilai pendidikan secara umum dan khusus.

3. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang yakni Renty Agustini dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Makmun Affani* pada tahun 2013. Hasil dari penulis tersebut menyatakan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel kehormatan dibalik kerudung adalah nilai tauhid, nilai akhlak dan nilai ibadah, nilai keikhlasan, nilai kesabaran, nilai kejujuran, nilai berbakti pada orang tua, nilai persaudaraan, nilai kasih sayang, nilai keadilan, serta nilai tanggung jawab.¹³ Adapun persamaan kajian penelitian ini dengan penulis yang akan dilakukan yakni tertetap pada nilai-nilai pendidikan agama Islam. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yakni novel *Kehormatan Dibalik Kerudung*.

¹² Dellawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kumpulan Novelet di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Serta Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), 85.

¹³ Renty Agustini, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Kehormatan di Balik Kerudung" Karya Ma'mun Affany" (Skripsi, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2013), 82.

G. Kajian Pustaka

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi.¹⁴

Pendidikan akan menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang luhur, mengajarkan manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. Tanpa pendidikan nilai, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap yang baik dan benar menurut agama, etika, moral, dan budaya luhur.¹⁵

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu “Paedos” dan “Agoge” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.¹⁶

Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba pun

¹⁴ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia” *Al Ta'dib* 8, no. 1 (Juni, 2015): 103, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>.

¹⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah, dkk, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 85.

¹⁶ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia” *Al Ta'dib* 8, no. 1 (Juni, 2015): 103, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>.

merumuskan lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu 1) Usaha yang bersifat bimbingan, pertolongan, atau pimpinan yang dilakukan secara sadar; 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong; 3) Ada yang dididik atau peserta didik; 4) Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut; 5) Adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.¹⁷

H. Muhamad Daud Ali, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah: *Pertama*, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) murid-muridnya dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. *Kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. *Ketiga*, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.¹⁸

Sedangkan Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, saksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap. Terkadang apabila ingin membahas seputar Islam dalam Pendidikan merupakan

¹⁷ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" *Al Ta'dib* 8, no. 1 (Juni, 2015): 104, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>.

¹⁸ Ibid.

suatu hal yang sangat menarik terutama dalam kaitannya dengan upaya pembangunan sumber daya manusia.¹⁹

H. Nasir A. Baki, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan potensi diri dari segala aspek, baik menyangkut pendidikan formal, informal maupun pendidikan non formal. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai suatu proses dalam rangka memanusiakan manusia melalui lingkungan pendidikan, atau dengan kata lain hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.²⁰

Pemikiran di atas sejalan dengan falsafah bahwa sebuah usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya adalah tidak lebih dari pengalaman selama perjalanan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sehingga dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan.²¹

Selanjutnya, adapun pengertian pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Menurut Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini.²²

¹⁹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" *Al Ta'dib* 8, no. 1 (Juni, 2015): 104, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid., 105.

Batasan Pendidikan agama lebih ditekankan pada proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Mengingat pendidikan agama pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa sebagai sarana untuk mencapai kehidupan lahiriah dan bathiniyah manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, maka proses kependidikan agama merupakan upaya menanamkan atau mempribadikan tata nilai keagamaan. Dalam hal ini Islam yang mengacu kepada keimanan dan ketaqwaan (sebagai pondasi dasar yang tak tampak atau rahasia) yang berdaya dorong memotivasi proses kegiatan perilaku yang tampak, yang mewujud dalam akhlak al-karimah di bidang kehidupan termasuk iptek. Di sisi lain dan antara kedua sisi tersebut senantiasa saling berinteraksi.²³

Peraturan Pemerintah RI. tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan kesepakatan bersama pihak yang mewakili umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing. Dengan demikian, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.²⁴

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui

²³ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" *Al Ta'dib* 8, no. 1 (Juni, 2015): 106, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>.

²⁴ *Ibid.*, 105.

kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.²⁵

Pendidikan islam yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-quran dan As-sunnah, pendidikan islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.²⁶

Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, pendidikan Islam dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu lainnya, sehingga akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk mengubah tingkah laku dan pengetahuan berdasarkan sumber ajaran agama islam yaitu Alqur'an, Hadits dan ijtihad.

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma (syariat), muamalat, dan perilaku (akhlak/*behavior*).²⁸

²⁵ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" *Al Ta'dib* 8, no. 1 (Juni, 2015): 105, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.395>.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda, 2012), 29.

²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 13.

²⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 9.

1). Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa (etimologi) biasa difahami sebagai ikatan, simpul yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak zaman azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT.²⁹

Secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat terpatri dan tertanam dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni, pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan suatu keyakinan dengan totalitas tanpa keraguan sedikitpun akan segala kuasa Allah, dengan cara diucapkan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat shahadat dan perbuatan amal saleh sehingga manusia merasa terikat dengan Allah dalam setiap aktifitasnya sehari-hari.

Keyakinan atau akidah dibangun atas enam pondasi keimanan yaitu rukun iman, yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rosul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar Allah.

²⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 9.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

a). Iman kepada Allah

Umat Islam wajib mempercayai sepenuhnya tentang adanya Allah SWT. Tuhan yang maha Esa, pencipta sekaligus pengusaha alam semesta, pemilik segala keagungan dan kesempurnaan. Dampak positif Iman kepada Allah adalah: 1). Menghilangkan pandangan yang sempit dan licik, 2). Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu pada harga diri, 3). Menumbuhkan sifat rendah hati, sikap damai dan ikhlas, 4). Membentuk manusia berbudi luhur dan kesatria, 5). Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap masalah, 6). Berpendirian teguh, sabar, tabah, dan optimis, dan 7). Menjadikan manusia patuh pada segala peraturan tuhan.³¹

b). Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Allah memiliki makhluk gaib yang selalu bersujud dan bertasbih kepada-Nya sepanjang waktu, tanpa mengenal lelah, yakni para malaikat. Mereka juga taat dan setia menjalankan segala tugas dari Allah SWT. “Dan segala yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk yang bergerak (bernyawa) dan juga para malaikat, dan mereka tidak menyombongkan diri. *Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan yang diperintahkan (kepada mereka).*” (QS. 16/*An-Nahl*: 49-50).³²

c). Iman kepada Kitab-kitab Allah

Allah SWT mewahyukan ajaran-ajaran-Nya kepada para nabi dan Rosul melalui Malaikat Jibril (*Ruhul Qudus*). Wahyu-wahyu dari Allah SWT itu

³¹ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Islam, 2012), 37.

³² *Ibid.*, 38.

dihimpun dalam bentuk *suhuf* (semacam brosur-brosur kecil), dan mkitab. Nabi yang mempunyai suhuf, antara lain Nabi Adam as. Dan Syist. Sedangkan nabi/rosul yang mempunyai kitab ialah Nabi Musa as. (kitabnya bernama Taurat), Nabi Dawud as. (Zabur), Nabi Isa as. (Injil), dan Nabi Muhammad saw. (Al-Qur'an).³³

Sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT kita wajib percaya sepenuhnya bahwa suhuf-suhuf dan kitab-kitab tersebut benar-benar himpunan firman Allah SWT. Bukan karangan para Nabi itu sendiri.

d). Percaya kepada Rosul-rosul Allah

Untuk membimbing umat manusia menuju ajaran yang benar, Allah SWT menetapkan manusia-manusia pilihan sebagai utusan-Nya. Mereka adalah nabi dan rosul-Nya. “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” Jumlah nabi dan rosul yang perlu diketahui oleh umat Islam adalah 25 orang-mulai dari Nabi Adam as. Sampai Nabi Muhammad saw.³⁴

e). Iman kepada hari kiamat

Kita harus perca bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, sedangkan kehidupan yang kekal adalah di alam akhirat kelak. Nah sebagai tanda perpindahan kehidupan umat manusia dari alam dunia ke alam akhirat, Allah menetapkan adanya hari kiamat, yakni hari berakhirnya kehidupan di dunia. “Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya

³³ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Islam, 2012), 39.

³⁴ *Ibid.*, 37.

hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang (kiamat) itu, dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.” Kapankah hari kiamat tiba? Hanya Allah SWT yang mengetahui. Nabi Muhammad Rosulullah saw. sendiri hanya mengetahui tanda-tanda menjelang kedatangan hari kiamat. Yang jelas, pada hari kiamat segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini hancur binasa setelah itu para makhluk hidup yang telah mati dibangkitkan kembali untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.³⁵

f). Iman kepada Qodho dan Qodar

Kita wajib percaya sepenuhnya bahwa dalam menciptakan umat manusia, Allah SWT menetapkan juga usia, rezeki, dan jodohnya. Jadi segala sesuatu yang baik atau yang buruk datangnya dari Allah SWT. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah”, dan apabila mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muhammad), “*Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.”* Akan tetapi Allah SWT sendiri mendorong manusia untuk tidak menyerah begitu saja kepada takdir. “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.*” (QS. 13/Ar-Ro’du) maksudnya adalah Allah SWT tidak akan mengubah keadaan manusia, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.³⁶

2). Pengertian Syariah

Secara redaksional pengertian Syariah adalah ” *the path of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup

³⁵ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Islam, 2012), 40

³⁶ Ibid.

yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT. Dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Alquran dan Assunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.³⁷

Menurut Rois Mahfud, Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Syariat tidak hanya satu hukum positif yang konkrit, tapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.³⁸

Syariah artinya jalan yang sesuai dengan undang-undang (peraturan) Allah SWT. Allah menurunkan agama Islam kepada nabi Muhammad saw. secara lengkap dan sempurna, jelas dan mudah dimengerti, praktis untuk diamalkan, selaras dengan kepentingan dan hajat manusia dimanapun, sepanjang masa dan dalam keadaan bagaimanapun.

Menurut Syamsul Syariat Islam secara garis besar mencakup tiga hal:³⁹

- a) Petunjuk dan bimbingan untuk mengenal Allah SWT dan alam gaib yang tidak terjangkau oleh indera manusia yang menjadi pokok pembahasan ilmu tauhid.
- b) Petunjuk untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia agar menjadi makhluk terhormat yang sesungguhnya.

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 139.

³⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 22.

³⁹ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: Cahaya Salam, 2012), 24.

- c) Ketentuan-ketentuan yang mengatur tata cara beribadah kepada Allah SWT atau hubungan manusia dengan Allah (vertikal), serta ketentuan yang mengatur pergaulan/hubungan antara manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

Syariah Islam mengatur perbuatan seorang muslim, didalamnya terdapat hukum-hukum yang terdiri atas :⁴⁰

1. Wajib yaitu suatu pekerjaan yang apabila dilaksanakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa.

Menurut Rifa'i wajib dibagi dua macam:

- a. *Wajib 'ain*; yaitu yang mesti dikerjakan oleh setiap orang yang mukallaf sendiri, seperti shalat lima waktu, puasa dan sebagainya.
- b. *Wajib kifayah*; yaitu kewajiban yang telah dianggap cukup apabila telah dikerjakan oleh sebagian dari orang-orang mukallaf. Dan berdosa seluruhnya jika tidak seorangpun dari mereka mengerjakannya, seperti menyalatkan mayyit dan menguburkannya.

2. Sunnah yaitu pekerjaan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa atau siksa.

Menurut Rifa'i sunnah dibagi dua macam;

- a. *Sunnah muakkad*; yaitu sunnah yang sangat dianjurkan mengerjakannya seperti shalat tarawih, shalat dua hari raya fitri dan adha, dan sebagainya.
- b. *Sunnah ghairu muakkad*; yaitu sunnah biasa.

⁴⁰ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 2010), 9.

3. Haram yaitu pekerjaan yang dilarang oleh Allah dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan pahala seperti berzina, berbohong, minum minuman keras dan lain sebagainya.
4. Makruh yaitu pekerjaan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan siksa seperti makan bawang mentah dan sebagainya.
5. Mubah yaitu pekerjaan yang apabila dikerjakan tidak berdosa dan apabila dikerjakan tidak mendapatkan pahala, artinya boleh juga dikerjakan dan boleh juga ditinggalkan.

3). Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan plural dari kata *khuluq* yang secara harfiah dapat diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat.⁴¹

Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu ilahi.⁴²

Akhak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dari dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW.

⁴¹ Amril, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 1.

⁴² Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 96-97.

adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.⁴³

Akhlak merupakan kebutuhan manusia karena mengatur segala kegiatan manusia selama hidup didunia. Baik dan buruknya bangsa dan negara tergantung dari akhlak warga negaranya, apabila akhlak warga Negara hancur maka, negara tersebut dapat dipastikan akan hancur.

Ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Alim terdiri dari: 1). Akhlak terhadap Allah, 2). Akhlak terhadap sesama manusia, dan 3). Akhlak terhadap lingkungan.⁴⁴

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain ialah:⁴⁵

- a. Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.
- b. Mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharap ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 149.

⁴⁴ Ibid., 152.

⁴⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 99.

pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.

- c. Berzikir kepada Allah SWT.. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berzikir manusia akan mendapat ketenangan.
- d. Berdoa, tawaddu', dan tawakkal. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu' yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan terbatas diri serta memohon pertolongan dan perlindungannya dengan penuh harap.

Selain berdoa manusia dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin sehingga hajatnya dapat tercapai. Apabila usaha dan doa telah dilakukan secara maksimal, maka tugas manusia selanjutnya adalah menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT, lazimnya disebut dengan tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT apa pun hasil dari usahanya. Ia sadar bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.

2) Akhlak terhadap sesama makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri; manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama itu ialah:⁴⁶

- a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan menunggalkan segala apa yang dilarangnya.
- b. Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendatipun mereka telah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.
- d. Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat. Saling membina rasa cinta kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.
- e. Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
- f. Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah

⁴⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 100.

diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

- g. Akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelestarian lingkungan, memannfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptkan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

3) Akhlak terhadap alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi lislam yang dikenal sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Hal ini juga menjadi misi profetik diutusny Nabi Muhammad SAW.⁴⁷

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (vertikal dan horizontal). Allah secara tegas memperingatkan kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi (*la tufsidu fi al-ardili*), karena esensinya bahwa berbuat kerusakan terhadap alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenankan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup. Sebaliknya,

⁴⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 101.

justru suatu kemuliaan apabila manusia menjaga kelestarian alam untuk kepentingan makhluk lain. Dalam sebuah sabdanya Nabi Muhammad SAW mengatakan:

Tidaklah seorang Muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman yang kemudian (hasilnya) dimakan burung, manusia atau binatang, melainkan hal itu menjadi sedekah bagi penanamnya. (HR. Bukhari).⁴⁸

Pendidikan agama Islam juga merupakan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁴⁹

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab, serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan didunia dan diakhirat

Dengan demikian, Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah, maka

⁴⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 102.

⁴⁹ Moh Wardi, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja," *Tadris* 7, no. 1 (Juni, 2012): 33, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v7i1.377>.

tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya “*Insan Kamil*”. Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak al- karimah “Akhlak Mulia” sebagai makhluk pengembal amanah di bumi.

2. Novel di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

Secara umum, pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya.⁵⁰

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk cerita indah. Novel diciptakan oleh pengarangnya untuk dapat memberikan ketenangan, keindahan alur cerita, kenikmatan, kesenangan dan manfaat bagi pembacanya. Sehingga novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak disukai dikalangan anak muda.⁵¹

Sebuah karya sastra yang tidak dapat dibaca sekali duduk, yang didalamnya mempermasalahkan karakter dan kehidupan tokoh dalam perjalanan waktu merupakan pengertian dari sebuah novel. Novel *Di Atas Sajadah Cinta* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy menceritakan tentang kisah kehidupan nyata seperti yang dialami oleh berapa tokoh yang ada dalam cerita tersebut.⁵²

Novel *Di Atas Sajadah Cinta* merupakan karangan dari Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika. Pada awalnya, buku kecil *Di Atas Sajadah Cinta* ini pertama kali muncul pada bulan Mei 2004 dan mengalami cetak ulang

⁵⁰ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Tt: Guepedia, 2020), 16.

⁵¹ Dini Indriani, “Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 35.

⁵² Ibid.

sampai saat ini, pada edisi buku kali ini merupakan kumpulan cerita yang berisi nilai-nilai islami yang bisa menjadi peneguh iman dan penentram jiwa.⁵³

Novel ini termasuk jenis novel romantis karena mayoritas isi ceritanya berisi tentang sebuah kisah atau cerita mengenai kasih sayang atau cinta.⁵⁴

Dari novel di atas, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel di atas sajadah cinta karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi: akidah, syariah, dan akhlak.

3. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sumber ajaran Islam yang akan menjadi inti pembahasan dalam bab ini meliputi Al-qur'an, Al-Hadis, dan Ijtihad. Pemilihan ketiga sumber ajaran ini didasari oleh dua alasan utama: *pertama*, dasar normatif sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 59 yang menganjurkan agar setiap Muslim wajib menaati (mengikuti) kemauan atau kehendak Allah SWT, kehendak Rasulullah SAW, dan kehendak Ulil Amri, yakni orang yang mempunyai kekuasaan atau penguasa.⁵⁵

Alasan kedua, Nabi Muhammad SAW bersama seorang sahabatnya Mu'az bin Jabal pernah melakukan dialog ketika hendak mengutus Mu'az ke Yaman. Para ulama menyimpulkan bahwa sumber hukum Islam ada tiga yakni Al-Qur'an, Al-Sunah, dan akal pikiran orang yang memenuhi syarat untuk berijtihad.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat-melalui perantaraan malaikat Jibril

⁵³ Dini Indriani, "Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 35.

⁵⁴ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Tt: Guepedia, 2020), 21.

⁵⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 105.

untuk disampaikan kepada umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an yang berisikan 30 juz, 86 suruh diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah, sedangkan jumlahnya ayatnya terdiri atas 4.780 ayat diturunkan di Mekkah dan 1.456 ayat diturunkan di Madinah sehingga keseluruhan ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236 ayat.⁵⁶ Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, tentu al-Quran diturunkan untuk mengangkat derajat umat manusia dari lembah kegelapan menuju ke arah kehidupan yang berperadaban, yang lebih maju dengan keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.⁵⁷

Secara etimologi Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca." Menurut istilah, Al-Qur'an berarti firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhir dengan Surah An-Nas.⁵⁸

Al-Qur'an secara garis besar memuat beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian dari tiap-tiap kandungan yang inti sarinya ialah sebagai berikut:

1. Akidah. Akidah adalah ilmu yang mengajarkan tentang kepercayaan atau keyakinan kepada Keesaan Allah SWT. Al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid kepada kita, yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT sebagai *Al-Khaliq* (Pencipta manusia serta seluruh isi alam).

⁵⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 107.

⁵⁷ Yuli Anisyah dan Siswanto, "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0" *Islamuna* 5, no. 2 (Desember, 2018): 144, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2076>.

⁵⁸ *Ibid.*

2. Ibadah. Dari segi bahasa ibadah berarti taat, tunduk, ikut atau patuh. Menurut fukaha (para ulama fikih, ed), ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
3. Akhlak. Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji (akhlakul karimah) maupun yang tercela (akhlakul madzumah).
4. Hukum. Segala yang ada dalam al-Qur'an adalah perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an ada beberapa jenis atau macam seperti *jinayat*, *mu'amalat*, *munakahat*, *faraid*, dan *jihad*.
5. Peringatan. Peringatan adalah berita yang membuat manusia ingat dan sadar akan kabar gembira berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dengan balasan kenikmatan surga jannah atau *wa'ad*, dan ancaman Allah SWT, yakni berupa siksa neraka atau *wa'id*.
6. Kisah. Kisah ialah riwayat atau cerita mengenai orang-orang yang terdahulu, baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah SWT, maupun yang mengalami kebinasaan akibat ingkar kepada Allah.
7. Dorongan untuk berpikir. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran manusia untuk mendapatkan manfaat dan juga membuktikan kebenarannya, terutama mengenai alam semesta serta mendorong umat untuk menggali berbagai disiplin ilmu serta teknologi.

b. Sunah

Sunah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (*takrir*)

yang berasal dari Rasulullah SAW. Tiga cakupan makna sunah di atas menjadi dasar untuk membedakan sunah ke dalam tiga macam yaitu sunah *qauliyah*, sunan *fi'liyah*, dan sunah *taqririyah* (persetujuan).⁵⁹

Sunah *qauliyah* ialah sabda yang beliau sampaikan secara langsung pada kejadian seperti memberikan sugesti kepada umat Islam agar tidak membuat kemudaratan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain (*la darara wa la dirara*).

Sunah *fi'liyah* adalah segala tindakan Nabi yang berkaitan dengan perbuatannya, misalnya, tata cara menyempurnakan sholat, syarat-syarat dan rukun melaksanakannya, menjalankan ibadah haji, memutuskan perkara berdasarkan bukti atau saksi, dan menyumpahan terhadap seorang pendakwa.

Sunah *taqririyah* adalah seluruh perkataan dan perbuatan sebagiann sahabat yang disetujui Rasulullah SAW secara diam-diam atau tidak dibantahnya atau disetujuinya melalui pujian yang baik. Persetujuan Nabi terhadap perbuatan para sahabat itu dianggap sebagai perbuatan yang dilakukan oleh beliau sendiri.

Imam Asy-Syafi'i membagi fungsi sunah terhadap Al-Qur'an ke dalam lima fungsi. *Pertama*, sebagai penjelasan yang berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang ringkas petunjuknya (*bayan tafshili*). *Kedua*, penjelasan untuk menentukan sesuatu dari ayat yang sangat umum sifatnya (*bayan takhsis*). *Ketiga*, sebagai penjelasan yang bersifat menetapkan mana sesungguhnya yang dimaksud dari dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksudkan (*bayan ta'yin*). *Keempat*, sebagai penjelasan yang bersifat menetapkan suatu hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an (*bayan tasyri'*). *Kelima*, sebagai penjelasan untuk menentukan

⁵⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 112.

mana yang mengganti dan mana yang diganti dari ayat-ayyat yang kelihatan seperti berlawanan (*bayan naskah*).

c. Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengajarkan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-*istinbath* suatu hukum agama yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok ulama yang memenuhi persyaratan tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya dalam Al-Qur'an dan sunah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, ijtihad bukan berarti penalaran bebas dalam menggali hukum satu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, melainkan tetap bersandar pada Al-Qur'an dan sunah.⁶⁰

Macam-macam ijtihad yaitu: 1). Ijmak, ijmak berarti menghimpun, mengumpulkan, atau bersatu dalam pendapat, dengan kata lain ijmak merupakan consensus yang terjadi di kalangan para mujtahid terhadap suatu masalah sepeinggal Rasulullah SAW. Ahli ushul fikih mengemukakan bahwa ijmak adalah kesepakatan para mujtahid kaum muslimin dalam suatu hukum syariat mengenai suatu peristiwa. Apabila terjadi suatu peristiwa yang memerlukan ketentuan hukum yang tidak ditemukan dalam kedua sumber sebelumnya (Al-Qur'an dan sunnah) maka para mujtahid mengemukakan pendapatnya tentang hukum suatu peristiwa dan jika disetujui atau disepakati oleh para mujtahid lain, kesepakatan itulah yang disebut dengan ijmak. Ijmak merupakan salah satu sumber hukum Islam yang memiliki posisi kuat dalam menetapkan hukum dari suatu

⁶⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 115.

peristiwa. Bahkan telah diakui luas sebagai sumber hukum yang menempati posisi ketiga dalam hukum Islam. Sejumlah ayat dan hadis Nabi menjadi pembedaan teologis kekuatan ijmak sebagai sumber hukum dalam Islam. 2). Qiyas, Qiyas berarti mengukur sesuatu menurut contoh yang lain kemudian menyamakannya. Qiyas berarti menetapkan hukum suatu peristiwa dengan jalan mempersamakan hukum suatu peristiwa yang sudah ada nas lantaran ada persamaan illat hukumnya dari kedua peristiwa. Dengan demikian, apabila terdapat suatu peristiwa yang status hukumnya telah diketahui melalui nas kemudian didapatkan suatu peristiwa yang hukumnya tidak ditetapkan oleh nas, tetapi *illat* hukumnya sama, maka hukum peristiwa yang tidak ada dalam nas itu disamakan dengan hukum peristiwa yang sudah ada dalam nas. Sebab hukum itu tidak ada sekiranya tidak ada illat-nya.